

PERUBAHAN FUNGSI RUANG AKIBAT PANDEMI COVID-19 PADA HUNIAN MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH DI KAMPUNG CODE JETISHARJO YOGYAKARTA

Emhade Arman Erhaqim

Mahasiswa Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada
e-mail: erhaqim@mail.ugm.ac.id

Ahmad Sarwadi

Dosen Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada
e-mail: sarwadi@ugm.ac.id

ABSTRAK

Bantaran sungai merupakan salah satu area yang memiliki potensi cukup besar sebagai tempat berkembangnya suatu permukiman yang dipengaruhi oleh faktor harga lahan dan kedekatannya dengan pusat aktivitas sosial ekonomi. Kawasan permukiman kumuh (slum) di wilayah Kota Yogyakarta banyak tersebar di sepanjang area tepi Sungai Code, Sungai, Winongo dan Sungai Gajah Wong. Masyarakat berpendhasilan rendah memiliki keterbatasan dalam memiliki hunian layak, sehingga ruang-ruang pada hunian mereka tidak selalu memiliki fungsi tunggal, dengan adanya pandemi sebagai permasalahan baru, akan merubah serta menambah fungsi baru pada beberapa ruang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat berbagai bentuk perubahan penggunaan ruang pada hunian masyarakat di wilayah Kampung Code Jetisharjo akibat pandemi dengan menggunakan metode studi kasus deskriptif. Pada beberapa hunian, terjadi penambahan fungsi dalam satu ruang, salah satu kasus menunjukkan hilangnya kegiatan yang biasa dilakukan pada suatu ruang, perubahan fungsi ruang pada hunian amatan, disebabkan oleh beberapa efek pandemi, seperti tidak menerima tamu, bersekolah dan bekerja dari rumah.

Kata kunci : Covid-19, fungsi ruang, masyarakat berpendhasilan rendah, perubahan.

ABSTRACT

Riverbank's area has the pull factor as a place for developing settlements, due to land prices and proximity to centers of socio-economic activity. Slum areas in the city of Yogyakarta are widely spread along the banks of the Winongo River, Code River, and Gajah Wong River. Low-income people live in substandard housing with multifunction spaces, due to unavailable space to expand their dwellings. The pandemic outbreak has change and add new functions to several room area. This study aims to see changes in the use of

space in several community residences in Kampung Code Jetisharjo due to the pandemic by using a descriptive case study approach. Some of dwellings, there was an additional function in one room, one case showed the loss of activities that are usually carried out in a room, changes in the function of space in observed housing, caused by several effects of the pandemic, such as receive guest, school and working from home.

Keywords : *Changes in the function of space, low-income communities, slums, Covid-19.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini kita menyaksikan pembatasan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam penggunaan ruang publik di seluruh dunia. Sebagian dari jumlah populasi dunia telah diminta untuk tinggal di rumah atau membatasi pergerakan aktivitasnya pada area umum (Sandford 2020 dalam Honey-Rosés, et al., 2020). Selain itu, sebagian besar orang-orang juga lebih mematuhi rekomendasi kesehatan masyarakat sebagaimana terlihat dalam gambar-gambar berukuran besar yang terletak pada area tepian jalan kota, taman, pantai, plaza, dan *promenade* yang kosong. Bagi sebuah kota yang memiliki daya tarik cukup tinggi pada kehidupan jalannya yang aktif seperti, New York, Roma atau Barcelona, dengan kondisi saat ini maka keberadaan ruang kota terasa sangat kosong yang disebabkan karena para penduduk kota lebih memilih untuk tinggal di dalam rumah yang bertujuan untuk kepentingan umum kolektif (Honey-Rosés, et al., 2020).

Kita mungkin juga mengharapkan adanya perubahan pada pola temporal dan jarak pada setiap aktivitas seorang individu sepanjang hari, sehingga sebagian orang mencoba untuk menghindari waktu-waktu tertentu yang berpotensi memiliki kepadatan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa kemungkinan yang dapat terjadi antara lain seperti pembagian waktu pada area ritel, penggunaan taman, transportasi umum maupun tempat lain yang juga mempengaruhi penggunaan dan persepsi pada sebuah tempat. Setiap orang mengharapkan adanya sebuah tanggapan yang berbeda di setiap kota, ruang maupun konteks (Honey-Rosés, et al., 2020).

Perilaku menjaga jarak dan kegiatan karantina diadopsi secara luas sebagai salah satu tindakan pencegahan pertama dan faktor lain dalam peningkatan risiko penularan virus, seperti jumlah kepadatan penduduk suatu area, variasi ukuran rumah tangga, tingkatan jaga jarak antar individu, penggunaan fasilitas bersama serta bentuk karakteristik perumahan (Megahed & Ghoneim, 2020).

Pembatasan kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam menangani penyebaran virus Corona, menyebabkan banyak kegiatan masyarakat diluar rumah kemudian bergeser menjadi lebih banyak di rumah dan sekitar rumah. Perubahan, adaptasi, dan penyesuaian harus dilakukan dalam rangka menunjang kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ruang khususnya pada hunian, sedikit banyaknya akan menunjukkan adanya hasil dari pemikiran mereka untuk tetap beraktivitas seperti normal.

Masyarakat Kampung Code Jetisharjo, Yogyakarta terdiri dari beragam latar belakang, kemampuan ekonomi, dan sosial. Keragaman tersebut, dapat menunjukkan perubahan atau penyesuaian yang terjadi, baik itu pada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi, dan masyarakat yang kurang beruntung.

Perubahan yang diakibatkan oleh terjadinya pandemi memberikan dampak yang cukup signifikan bagi permukiman. Perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat secara spontan membuat kondisi semakin buruk dan mengakibatkan terjadinya penyesuaian, sehingga mempengaruhi pola ruang baik dalam skala mikro, meso, dan makro. Berdasarkan hal tersebut, maka perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi pada masyarakat berpenghasilan tinggi memiliki potensi yang cukup berbeda dengan masyarakat berpenghasilan rendah. Adapun rumusan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini yaitu mengenai bagaimana teritori ruang pada hunian masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah Kampung Code Jetisharjo pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19?

Tujuan dari penulisan perubahan fungsi ruang akibat pandemi covid-19 pada hunian masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di wilayah Kampung Code Jetisharjo Yogyakarta adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan ruang pada hunian masyarakat berpenghasilan rendah pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19 beserta beberapa faktor yang mempengaruhinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

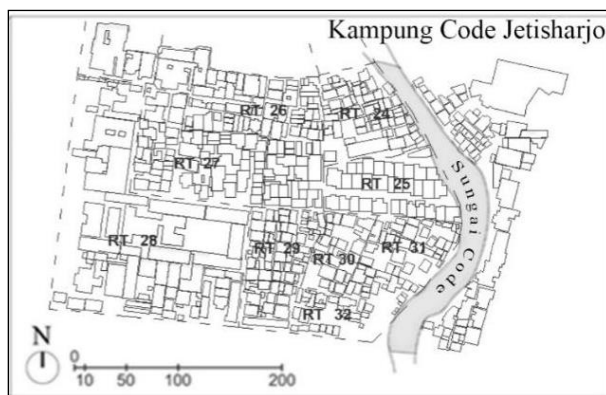
2.1. Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Pembangunan dan pertumbuhan sebuah kota yang mengalami perkembangan cukup pesat juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan penduduknya. Pertumbuhan tersebut seringkali tidak diimbangi dengan adanya ketersediaan jumlah lahan yang diperuntukkan bagi hunian khususnya masyarakat berpenghasilan rendah atau disebut dengan istilah MBR. Berdasarkan kejadian tersebut, maka secara tidak langsung mendorong terbentuknya kawasan huni pada area yang dianggap tidak layak digunakan sebagai area hunian, salah satunya yaitu pada area bantaran sungai (Atmadji & Putra, 2015). Area tepi atau atas perairan sebuah sungai

di wilayah Indonesia merupakan salah satu bentuk pola permukiman yang cukup penting di lingkungan perairan darat (Putro & Nurhamsyah, 2015). Area tepi sungai merupakan salah satu bagian dari lansekap sebuah perkotaan yang saat ini berperan cukup penting khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) sebagai area tempat tinggal dan berteduh (Fitria, 2017). Menurut Turner (1972), faktor *opportunity* pada masyarakat berpenghasilan rendah dianggap lebih penting dibandingkan dengan faktor *identity*. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya pola pikir masyarakat yang terfokus terhadap peluang pekerjaan untuk mendapatkan *security* pada tahap selanjutnya (Mulyati, 2008).

2.2. Kampung Code Jetisharjo

Perkembangan sebuah kampung kota yang berstatus kumuh di wilayah Yogyakarta tahun 2016 diketahui mencapai 264,90 Ha yang di dalamnya terdiri dari 13 kecamatan dan 36 kelurahan. Wilayah tersebut banyak dijumpai dan berkembang di sepanjang sungai besar yang melintasi kota Yogyakarta seperti Sungai Winongo, Sungai Code serta Sungai Gajahwong (Bawole, 2019). Sungai Code merupakan salah satu kawasan bantaran sungai yang telah mengalami perkembangan cukup signifikan sehingga menyebabkan kondisinya saat ini menjadi padat. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, kawasan ini dihuni oleh sebanyak 123.740 jiwa dengan persentase sekitar 19,90% adalah masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dan kepadatan penduduk 14.272 jiwa/km² (Mulyandari, 2016). Wilayah RT 24 Kampung Code Jetisharjo berada pada sisi sebelah utara jembatan Sardjito yang apabila ditinjau berdasarkan fasilitas fungsi ruangnya, kawasan ini merupakan daerah padat huni dengan berbagai fasilitas seperti fungsi permukiman, fungsi pendidikan, fungsi komersial perdagangan dan jasa, serta fungsi transportasi.



Gambar 1. Kampung Code Jetisharjo, Yogyakarta.

Sumber: Penulis, 2021.

2.3. Definisi Hunian atau Rumah Tinggal

Definisi hunian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah area tempat tinggal atau kediaman yang dihuni. Sedangkan menurut penjelasan Pasal 21 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, hunian atau rumah tinggal dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan pelaku pembangunan dan kebutuhannya antara lain seperti rumah umum, rumah swadaya, rumah komersial, rumah khusus serta rumah negara.

2.4. Kebutuhan Dasar Minimal sebuah Bangunan Hunian

Kebutuhan dasar minimal sebuah bangunan hunian berdasarkan Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat (Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/2002), dijelaskan antara lain sebagai berikut:

- Bangunan hunian memiliki jenis atap yang rapat dan tidak dalam keadaan bocor.
- Bangunan hunian memiliki keadaan lantai yang kering serta mudah dibersihkan.
- Bangunan hunian memiliki persediaan air bersih yang cukup.
- Bangunan hunian memiliki sistem pembuangan air limbah atau kotor yang baik serta memenuhi berbagai persyaratan kesehatan.
- Bangunan hunian memiliki sistem pencahayaan alami yang cukup.
- Bangunan hunian memiliki sistem penghawaan udara bersih yang cukup baik melalui adanya pengaturan terhadap sirkulasi udara yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya.

2.5. Perubahan Ruang

Sebuah perencanaan dan desain arsitektur sebuah bangunan baru menurut Francis D. K. Ching (2018), perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain seperti berbagai sifat dari aktivitas yang akan dinaungi, berbagai persyaratan keruangan yang meliputi skala, bentuk, cahaya, serta berbagai hubungan yang diinginkan antara interior ruang satu dengan lainnya. Namun, apabila sebuah bangunan yang sudah ada akan digunakan kembali untuk melakukan berbagai aktivitas selain aktivitas yang dimaksudkan sebelumnya, maka persyaratan terkait aktivitas pada bangunan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal tersebut dimaksudkan, apabila terjadi ketidaksesuaian penggunaan ruang dengan peruntukkan aktivitasnya, maka terdapat sebuah upaya penyesuaian ruang yang dapat dilakukan antara lain yaitu dengan adanya modifikasi. Interior ruang hasil modifikasi harus memiliki kesesuaian atau keterkaitan antara bentuk dan dimensi interior ruangnya dengan dimensi skala tubuh manusia.

Perubahan kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan ruang merupakan sesuatu yang tidak terelakkan, sehingga fleksibilitas dalam

penggunaan ruang di waktu yang berbeda menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika merancang. Arsitek sebaiknya tidak secara kaku menentukan penggunaan ruang yang dirancangnya untuk orang lain, tetapi memfasilitasinya agar kehidupan seutuhnya dapat bergulir di dalam ruang yang dirancang (Putri Nasution & Yatmo, 2013).

Perubahan ruang dijelaskan oleh Habraken (1982), sebagai suatu hasil intervensi yang berasal dari seorang manusia, individu, kelompok atau organisasi serta institusi sebagai suatu kontrol dari bagian tempat terjadinya perubahan. Selain itu, adanya kemampuan untuk merubah suatu realita yang dilakukan secara fisik dianggap sebagai sebuah kekuasaan. Hal tersebut dikarenakan bahwa setiap orang atau kelompok memiliki kemampuan untuk menentukan sebuah perletakan, perpindahan maupun pengurangan suatu elemen.

Setting ruang berdasarkan elemen fisik dan pembentuknya menurut Rapoport (1982) dalam Radhi (2010), dikategorikan menjadi tiga bagian, antara lain:

- Elemen tetap (*fixed feature element*), yaitu elemen yang pada dasarnya tetap, perubahannya jarang atau lambat, seperti: dinding, kolom, lantai atau pembatas permanen.
- Elemen semi tetap (*semi fixed feature element*), yaitu: elemen semi tetap yang terdiri dari beberapa susunan dan tipe, antara lain seperti: perabotan atau furnitur, tanda, pembatas tidak permanen atau etalase. Perubahan yang terjadi biasanya cukup cepat dan mudah.
- Elemen tidak tetap (*nonfixed feature element*), yaitu elemen yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak tetap, seperti: warna, tingkah laku atau perilaku manusia yang ditunjukkan oleh seorang individu, seperti posisi tubuh dan postur tubuh.

2.6. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan untuk menyesuaikan diri atas berbagai tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun berbagai tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitarnya sehingga mampu mencapai sebuah keselarasan hidup (Putri, 2018). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri menurut Powell (1983), antara lain yaitu:

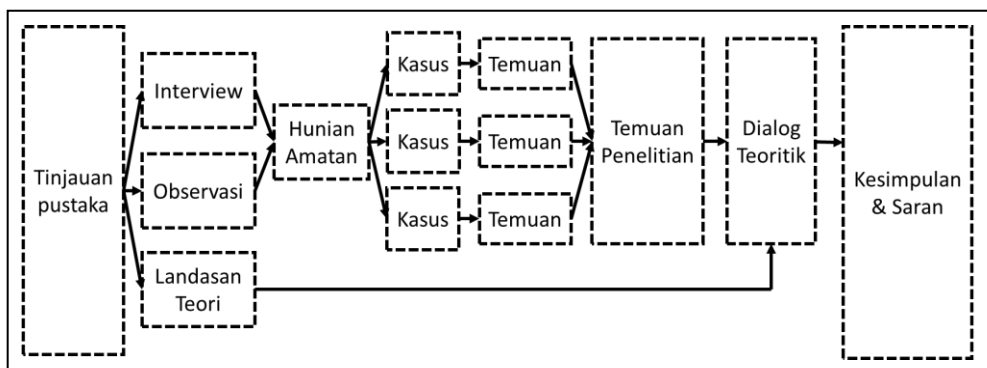
- Faktor internal, dapat berupa kemampuan dan kekuatan fisik, kemampuan kognitif, sebuah impian, minat maupun suatu keyakinan.
- Faktor eksternal, dapat berupa kemampuan ekonomi, lingkungan maupun pekerjaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perubahan ruang pada hunian masyarakat akibat pandemi Covid-19 dilakukan berdasarkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memungkinkan pemahaman holistik dari sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata dari perspektif mereka yang terlibat (Stake, 2005 dalam Boblin, et al., 2013). Stake menggambarkan pendekatan studi kasus sebagai pendekatan yang memiliki kemampuan untuk memahami seluk-beluk sebuah fenomena. Studi kasus telah digambarkan sebagai yang paling cocok untuk penelitian yang menanyakan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" (Stake, 2005; Yin, 2003 dalam Boblin, et al., 2013).

Lokasi amatan pada penelitian ini adalah hunian masyarakat RT 24 yang terletak di Kampung Code Jetisharjo, Yogyakarta. RT ini berisikan 22 hunian yang berukuran antara 20 m² hingga 80 m² dan di huni oleh 33 KK. 2 hunian sedang tidak ditempati, 6 hunian yang dapat di observasi dan 14 lainnya tidak ingin rumahnya untuk di observasi, karena semasa pengambilan data, banyak warga RW 06 yang takut akan penularan Covid-19 dan beberapa diantaranya sedang melakukan Isolasi Mandiri.

Kampung ini dipilih, dikarenakan berbatasan langsung dengan sempadan sungai Code yang banyak dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah-menengah, serta memperhitungkan kemungkinan untuk pengambilan data selama pandemi.



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian.

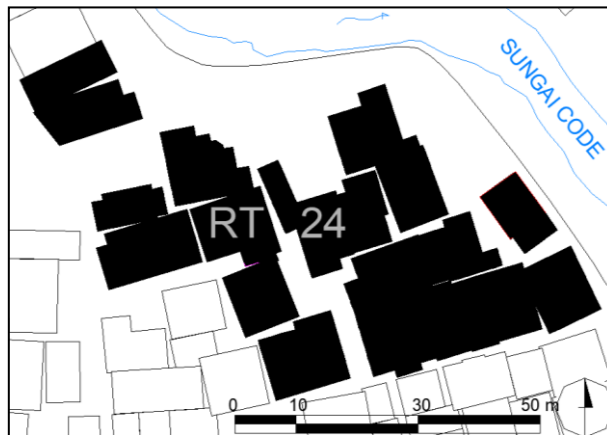
Sumber: Penulis, 2021.

Selain itu, penelitian juga menggunakan data responden yang bertujuan untuk menunjang relevansi informasi yang didapatkan seperti kepemilikan hunian, pengguna, spasial ruang dan fungsi pada bangunannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kampung Code Jetisharjo merupakan salah satu kampung yang mendapatkan bantuan oleh pemerintah serta swasta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengurangi resiko bencana pada daerah tepi sungai.



Gambar 3. Figure Ground RT 24.

Sumber: Penulis, 2021.

Sebagian besar hunian pada RT 24 Kampung Code Jetisharjo ditinggali oleh lebih dari satu kepala keluarga, sebagian dari rumah-rumah tersebut merupakan rumah sewa yang sudah dihuni dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan dari data yang diambil, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk RT ini bekerja sebagai wiraswasta pada sektor informal.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, maka data dan informasi singkat mengenai hunian yang di amati akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4. Sampel Hunian S1.
Sumber: Penulis, 2021.

Sampel hunian S1 merupakan bangunan rumah permanen dengan ukuran sedang yang dihuni 1 kepala keluarga yang terdiri dari 4 orang anggota keluarga. Penghuni memiliki profesi yang terdiri dari: ibu rumah tangga, pekerja wiraswasta, mahasiswa dan siswa sekolah.



Gambar 5. Sampel Hunian S3.
Sumber: Penulis, 2021.

Sampel hunian S3 merupakan bangunan rumah permanen dengan ukuran sedang yang dihuni 1 kepala keluarga yang terdiri dari 2 orang

anggota di dalamnya yang berprofesi sebagai montir dan ibu rumah tangga, rumah ini juga dihuni oleh salah seorang cucu bapak dan ibu tersebut yang bersekolah di dekat rumah mereka.



Gambar 6. Sampel Hunian S6.

Sumber: Penulis, 2021.

Sampel hunian S6 merupakan bangunan rumah semi permanen dengan ukuran sedang yang dihuni oleh 1 buah kepala keluarga yang terdiri dari 6 orang anggota didalamnya. Penghuni memiliki profesi yang terdiri dari: ibu rumah tangga yang juga sebagai penjual warteg dan siswa sekolah.



Gambar 7. Sampel Hunian S10.

Sumber: Penulis, 2021.

Sampel hunian S10 merupakan bangunan rumah permanen dengan ukuran sedang yang dihuni oleh 2 kepala keluarga yang terdiri dari 6 orang anggota didalamnya. Penghuni memiliki profesi yang terdiri dari: pekerja wiraswasta, ibu rumah tangga, mahasiswa dan siswa sekolah.



Gambar 8. Sampel Hunian K5.
Sumber: Penulis, 2021.

Sampel hunian K5 merupakan bangunan rumah semi permanen dengan ukuran sedang yang dihuni oleh 3 buah kepala keluarga yang terdiri dari 10 orang anggota keluarga di dalamnya. Penghuni memiliki profesi yang terdiri dari: pedagang, pekerja wiraswasta, mahasiswa dan siswa sekolah.

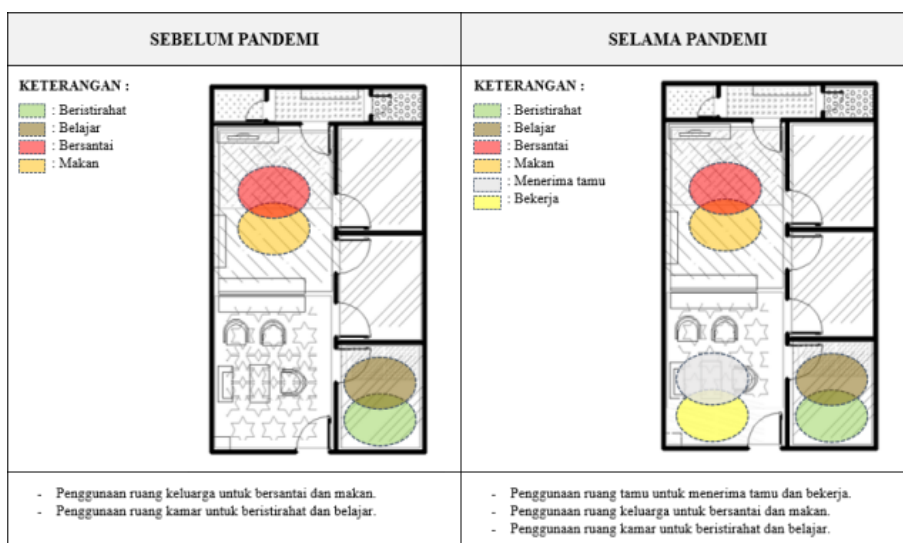


Gambar 9. Sampel Hunian K6.
Sumber: Penulis, 2021.

Sampel hunian K6 merupakan bangunan rumah semi permanen dengan ukuran sedang yang dihuni oleh 1 buah kepala keluarga yang terdiri dari 2 orang anggota keluarga. Penghuni memiliki profesi yang terdiri dari: sebagai ibu rumah tangga yang juga sebagai pedagang warung kelontong serta seorang anak sebagai karyawan swasta.

Penggunaan Ruang berdasarkan Fungsi yang Bersinggungan

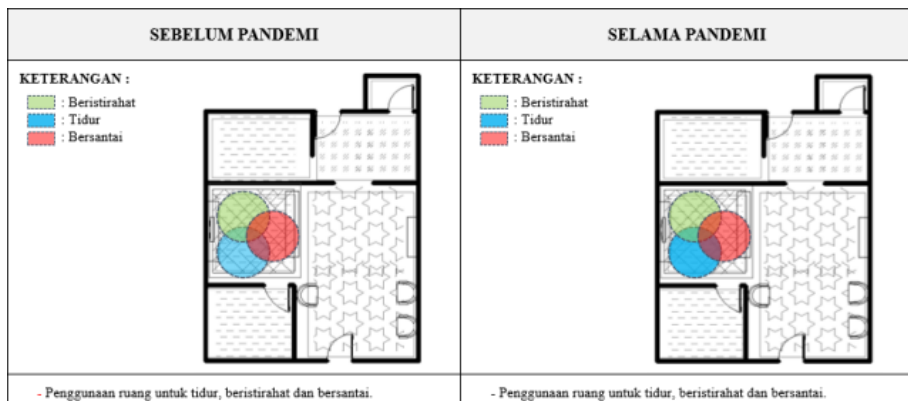
Beragam kegiatan yang dilakukan secara bersama pada sebuah ruang dalam bangunan akan memberikan pengaruh terhadap konteks dari fungsi ruang tersebut. Pada hunian masyarakat berpenghasilan rendah, tuntutan dan kebutuhan akan ruang selama masa pandemi tidak begitu saja dapat diwujudkan dalam bentuk fisik ruang baik secara horizontal maupun vertikal pada bangunan rumah tinggalnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya berbagai pertimbangan seperti biaya pelaksanaan konstruksi, ruang untuk melakukan pengembangan dan lain sebagainya. Adapun peluang terhadap pemanfaatan ruang yang dapat digunakan sebagai tempat atau wadah bagi pemilik hunian dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas bersama di dalam rumah dianggap menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan.



Gambar 16. Fungsi Ruang Bersinggungan pada Sampel Hunian S1.

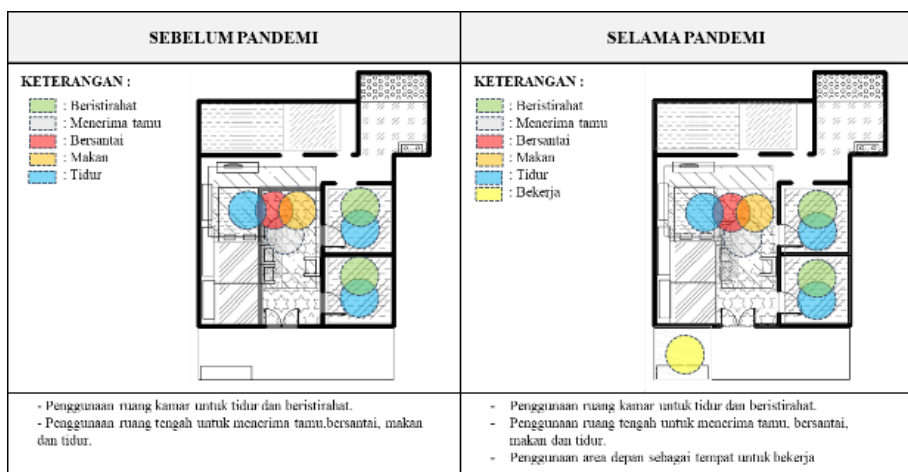
Sumber: Penulis, 2021.

Pada sampel bangunan rumah tinggal S1, terdapat 2 ruang dalam bangunan yang digunakan sebagai tempat dari 2 kegiatan yang bersinggungan pada saat sebelum pandemi yaitu ruang keluarga dan ruang kamar. Kegiatan yang terdapat pada ruang keluarga yaitu bersantai dan makan sedangkan kegiatan yang terdapat pada ruang kamar yaitu beristirahat dan belajar bagi anak. Selama terjadinya pandemi, ruang yang digunakan sebagai tempat dari 2 kegiatan yang bersinggungan bertambah yaitu pada ruang menerima tamu. Pada ruang ini kegiatan yang dilakukan dalam ruang yaitu digunakan untuk menerima tamu dan bekerja.



Gambar 17. Fungsi Ruang Bersinggungan pada Sampel Hunian S3.
Sumber: Penulis, 2021.

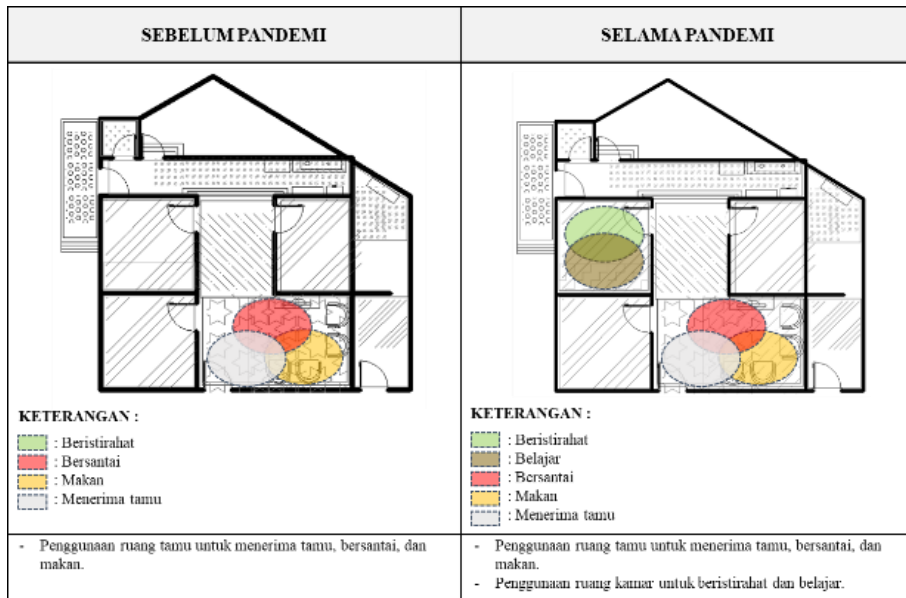
Sampel bangunan rumah tinggal S3 sebelum dan selama terjadinya pandemi tidak mengalami perubahan fungsi ruang pada bangunannya. Pada bagian tengah bangunan terdapat sebuah ruang dengan 3 fungsi kegiatan yang bersinggungan seperti tidur, beristirahat maupun bersantai sehingga memungkinkan adanya perubahan *layout* perabotan dalam ruang seperti perubahan arah orientasi lemari pakaian yang bertujuan sebagai pembatas antara ruang untuk menerima tamu dengan ruang untuk beristirahat, bersantai dan tidur.



Gambar 18. Fungsi Ruang Bersinggungan pada Sampel Hunian S6.
Sumber: Penulis, 2021.

Pada sampel bangunan rumah tinggal S6, terdapat 3 ruang dalam bangunan dengan beberapa fungsi yang saling bersinggungan. Kedua ruang kamar pada bangunan sebelum dan selama terjadinya pandemi berfungsi sebagai tempat tidur dan beristirahat, sedangkan pada ruang bagian tengah

pada bangunan di gunakan sebagai tempat untuk menerima tamu, beristirahat, tidur, bersantai maupun makan. Selama terjadinya pandemi, area teras rumah dimanfaatkan sebagai tempat untuk bekerja, sehingga pada ruang ini terdapat penambahan perabotan berupa meja dan etalase plastik yang digunakan untuk berdagang makanan.



Gambar 19. Fungsi Ruang Bersinggungan pada Sampel Hunian S10.

Sumber: Penulis, 2021.

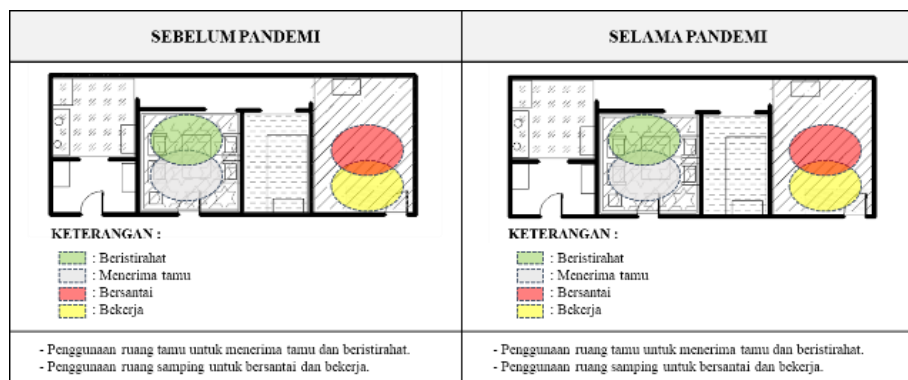
Pada sampel bangunan rumah tinggal S10, terdapat 1 ruang yang digunakan sebagai tempat dari 3 kegiatan yang bersinggungan pada saat sebelum pandemi yaitu ruang menerima tamu dan ruang kamar. Kegiatan yang terdapat pada ruang menerima tamu yaitu bersantai, makan, dan menerima tamu. Selama terjadinya pandemi, ruang yang digunakan sebagai tempat dari 2 kegiatan yang bersinggungan bertambah yaitu pada ruang kamar. Pada ruang ini kegiatan yang dilakukan dalam ruang yaitu untuk beristirahat dan belajar.



Gambar 20. Fungsi Ruang Bersinggungan pada Sampel Hunian K5.

Sumber: Penulis, 2021.

Pada sampel bangunan rumah tinggal K5, terdapat 3 ruang yang masing-masing digunakan sebagai tempat dari 2 kegiatan yang bersinggungan seperti pada ruang depan, ruang teras dan ruang tengah dalam bangunan. Pada area depan bangunan digunakan sebagai tempat untuk bekerja dan memasak, ruang teras digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dan bersantai sedangkan pada ruang tengah digunakan sebagai tempat tidur dan beristirahat. Selama terjadinya pandemi, ruang yang digunakan sebagai tempat dari beberapa kegiatan yang bersinggungan bertambah yaitu pada ruang depan, dan teras. Pada ruang-ruang tersebut terdapat kegiatan tambahan yaitu belajar, kedua ruangan ini kadang digunakan secara bersamaan untuk belajar oleh beberapa anak yang tinggal di rumah ini.



Gambar 21. Fungsi Ruang Bersinggungan pada Sampel Hunian K6.

Sumber: Penulis, 2021.

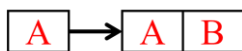
Sampel bangunan rumah tinggal K6 sebelum dan selama terjadinya pandemi tidak mengalami perubahan fungsi ruang pada bangunannya. Sebagian besar ruang dalam bangunan memiliki 2 fungsi kegiatan yang bersinggungan seperti pada ruang tamu dan ruang samping dalam bangunan. Ruang tamu digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dan beristirahat sedangkan ruang samping digunakan sebagai tempat untuk bekerja dan bersantai.

PEMBAHASAN

Pembagian Ruang berdasarkan Perubahan Fungsi

Perubahan merupakan sebuah fenomena atau kejadian dalam suatu konteks tertentu baik disengaja ataupun tidak dan mengalami perbedaan dari kondisi awalnya karena adanya pengaruh serta tindakan dari luar atau diri seorang individu. Secara tidak langsung, masa pandemi Covid-19 juga memberikan pengaruh terhadap berbagai perubahan yang terjadi khususnya pada bangunan hunian masyarakat berpenghasilan rendah. Diantara perubahan tersebut salah satunya yaitu terjadi pembagian ruang dengan tujuan efisiensi ruang guna merespon adanya tuntutan peningkatan akan kebutuhan terhadap ruang dalam hunian selama terjadinya pandemi.

Pembagian ruang berdasarkan perubahan fungsi dalam bangunan hunian hampir terjadi pada semua sampel studi kasus. Berdasarkan hasil analisis mengenai adanya fungsi ruang yang bersinggungan, maka selanjutnya dapat dikategorikan 3 tipe dalam pembagian ruang, antara lain sebagai berikut:



Gambar 22. Tipe 1 dengan 2 fungsi.

Sumber: Penulis, 2021.

Tipe 1 pada sampel bangunan hunian menunjukkan bahwa terdapat sebuah ruang dalam bangunan yang digunakan dengan 2 fungsi kegiatan berbeda di dalamnya. Tipe ini terjadi pada sampel bangunan hunian S1, S3, S6, S10, K5 dan K6. Penggunaan ruang pada sampel tersebut antara lain seperti bersantai-makan, bersantai-tidur, bersantai-menerima tamu, bersantai-bekerja, beristirahat-belajar, beristirahat-tidur, beristirahat-menerima tamu dan bekerja-memasak.



Gambar 23. Tipe 2 dengan 3 fungsi.

Sumber: Penulis, 2021.

Tipe 2 pada sampel bangunan hunian menunjukkan bahwa terdapat sebuah ruang dalam bangunan yang digunakan dengan 3 fungsi kegiatan berbeda di dalamnya. Tipe ini pada sampel bangunan hunian S3, S6, S10, dan K5. dengan membagi ruangnya sebagai area untuk bersantai, beristirahat dan tidur.



Gambar 24. Tipe 3 dengan 4 fungsi.
Sumber: Penulis, 2021.

Tipe 3 pada sampel bangunan hunian menunjukkan bahwa terdapat sebuah ruang dalam bangunan yang digunakan dengan 4 fungsi kegiatan berbeda di dalamnya. Tipe ini hanya terjadi pada sampel bangunan hunian S6 dengan membagi ruangnya sebagai area untuk tidur, bersantai, makan dan menerima tamu.

Faktor Perubahan Penggunaan Ruang

Perubahan-perubahan yang terjadi pada hunian masyarakat diakibatkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh pada perubahan fungsi ruang, antara lain sebagai berikut:

Perubahan yang terjadi pada hunian S1 dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan anak-anak di keluarga ini harus belajar di kamar masing-masing dan menambahkan meja seadanya diatas tempat tidur untuk sarana belajar.

Perubahan yang terjadi pada hunian S3 dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan lingkungan. Terjadinya pandemi menyebabkan cucu dari keluarga tersebut dititipkan oleh orangtuanya untuk ikut tinggal dan bersekolah dari rumah kakek dan neneknya. Sehingga mereka harus menyediakan sarana bagi cucunya tersebut belajar.

Perubahan yang terjadi pada hunian S6 dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan lingkungan. Pandemi menyebabkan penghuni S6 berjualan di bagian depan rumahnya untuk menambah penghasilan. Anak-anak yang tinggal di hunian S6 juga melakukan kegiatan belajar dari kamar dengan tambahan meja kecil.

Perubahan yang terjadi pada hunian S10 oleh faktor lingkungan yang menyebabkan anak-anak di keluarga ini harus belajar di kamar masing-masing dengan menambahkan meja di salah satu sudut kamar, serta penggunaan karpet pada bagian ruang keluarga sebagai tempat belajar. Faktor internal juga berpengaruh pada perubahan tata ruang di rumah ini, selama pandemi terjadi perubahan tata letak ruang tamu yang kemudian

menjadi ruang keluarga, dikarenakan tidak adanya kegiatan bertamu selama pandemi.

Perubahan yang terjadi pada hunian K5 oleh faktor lingkungan yang menyebabkan anak-anak di keluarga ini harus belajar di kamar, ruang keluarga, dan meja yang dipakai untuk tempat pembeli makan. Faktor ekonomi menyebabkan penghuni K5 tetap berjualan selama pandemi.

Pada hunian K6 tidak terjadi perubahan fungsi, selama pandemi keluarga ini tetap berjualan dan mengandalkan gaji pensiunan serta uang kirim dari anaknya untuk bertahan hidup.

Faktor eksternal merupakan faktor terbesar yang memberikan dampak perubahan, penambahan, ataupun pengurangan fungsi pada suatu ruang. Pandemi telah menambah permasalahan ekonomi masyarakat, beberapa dari mereka harus berhenti bekerja dikarenakan jasanya yang tidak begitu dibutuhkan selama diberlakukannya pembatasan mobilitas masyarakat.

Pembatasan mobilitas juga memberikan pengaruh kepada bertambahnya atau berubahnya fungsi ruang seperti ruang menerima tamu atau ruang keluarga, ruang kamar tidur yang juga digunakan sebagai tempat anak-anak yang masih bersekolah maupun berkuliah untuk belajar mandiri dari rumah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil sampel penelitian yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa ruang yang memiliki kegiatan bersinggungan dalam bangunan paling sedikit terjadi di bagian belakang rumah yang biasa digunakan untuk memasak, mencuci dan lainnya. sementara ruangan yang didalamnya banyak kegiatan bersinggungan paling banyak terjadi di ruang keluarga, ataupun ruang untuk menerima tamu, hal ini dikarenakan ruangan ini merupakan zona publik yang biasa digunakan bersama-sama dalam melakukan banyak kegiatan, dari mulai bersantai/beristirahat, makan, hingga menerima tamu.

Perubahan fungsi ruang tunggal menjadi multifungsi terjadi diakibatkan oleh faktor internal seperti permasalahan ekonomi yang bertambah semenjak pandemi, jumlah anggota keluarga yang banyak, dan faktor eksternal seperti keterbatasan ruang untuk melakukan ekspansi.

Hunian-hunian yang salah satu atau beberapa anggota keluarganya masih bersekolah ataupun berkuliah maka terjadi penambahan fungsi ruang untuk belajar mandiri. Kegiatan belajar mandiri tersebut biasanya dilakukan di tempat-tempat yang mereka rasa nyaman, cukup cahaya, tidak terlalu berisik, dan tidak dapat terganggu oleh aktivitas anggota keluarga lainnya, ruangan-ruangan yang biasa dipilih seperti kamar tidur, dan ruang menerima tamu, namun, apabila para penghuni bekerja di luar atau tidak memiliki anak yang

masih bersekolah maka besar kemungkinan tidak mengalami perubahan fungsi ruang pada huniannya.

Penambahan fungsi ruang untuk belajar, merupakan kebutuhan individu untuk mencari privasi dan kenyamanan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, kegiatan seperti belajar banyak dilakukan pada ruang kamar tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. 1998. *Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir*. Jakarta: Direktorat Bina Sistem Lalulintas dan Angkutan Kota.
- Hizbaron, D. R., & Hasanati, S. (2016). Menuju kota tangguh di Sungai Code, Yogyakarta: perencanaan integratif perkotaan dengan pendekatan pengelolaan DAS dan pengurangan risiko bencana. Gadjah Mada University Press.
- Bawole, P. (2019). Meningkatkan Kapabilitas Masyarakat Melalui Proses Pembangunan Infrastruktur Kampung Kota Di Yogyakarta. *Media Matrasain*, 16, 49-63.
- Honey-Rosés, J. et al. (2020). The Impact of COVID-19 on Public Space : an Early Review of the Emerging Question – Design, Perceptions and Inequities. *Cities & Health*. 1-17.
- Megahed, N. A., & Ghoneim, E. M. (2020). Antivirus-built environment: Lessons learned from Covid-19 pandemic. *Sustainable Cities and Society*, 61.
- Atmadji, A & Putra, A.R.A. (2015). Pertimbangan Penentuan Lokasi Kampung Vertikal di Daerah Tepi Sungai pada Perancangan Tapak yang Ekologis di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. 11: 2: 57-65.
- Putro, J.D. & Nurhamsyah, M. (2015). Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang*. 2: 1: 65-76.
- Fitria, T.A. (2017). Revitalisasi Permukiman di Tepi Sungai dengan Pendekatan Lansekap Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. 11: 2: 57-65.
- Mulyati, A. (2008). Kajian Luas Rumah Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kawasan Pusat Kota. *SMARTek*. 6: 3: 184-192.
- Mulyandari, H. (2016). Efektifitas “Penanggulangan Bahaya Kebakaran” pada Perencanaan Rumah Susun yang Menyatu dengan Kampung di Area Bantaran Sungai. *Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. 124-131.

- Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Undang-undang Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, No. 403/KPTS/2002, tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat.
- Ching, F. D., 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*. s.1:Penerbit Erlangga.
- Suryo, M. S. (2017). Analisa Kebutuhan Luas Minimal Pola Rumah Sederhana Tapak Di Indonesia. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 116-123.
- Putri, P. A. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya, Loneliness. dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Islam Indonesia.
- Boblin, S. L., Ireland, S., Kirkpatrick, H., & Robertson, K. (2013). Using Stake's qualitative case study approach to explore implementation of evidence-based practice. *Qualitative health research*, 23(9), 1267-1275.